

SERVICE-LEARNING DALAM PENDIDIKAN ARSITEKTUR: MOMEN KRITIS DALAM SUATU REFLEKSI

by Sylviana Putri Sunario Soegondo

Submission date: 27-Apr-2021 02:48PM (UTC+0700)

Submission ID: 1571206406

File name: 118-Article_Text-230-1-10-20210415.pdf (693.18K)

Word count: 2886

Character count: 17952

SERVICE-LEARNING DALAM PENDIDIKAN ARSITEKTUR: MOMEN KRITIS DALAM SUATU REFLEKSI

Sylviana Putri Sunario Soegondo¹, Lilianny S. Arifin²

1,2. Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: sylviana@petra.ac.id

Abstrak

Selama bertahun-tahun, metode pembelajaran *service-learning* (pembelajaran berbasis layanan yang biasa kita sebut KKN) dipercaya sebagai metode yang tepat dalam pendidikan pengalaman karena berfokus pada inisiatif yang dapat mengubah kesejahteraan sosial individu dan komitmen siswa terhadap kesejahteraan masyarakat secara umum. Belajar memerlukan transformasi, baik secara individual maupun dari pengalaman dunia sosial melalui refleksi. Geleta dan Gilliam (2003) mengatakan bahwa refleksi adalah elemen kunci yang menghubungkan pengalaman pelayanan melalui cara yang bermakna dengan pikiran, sensasi dan nilai-nilai pribadi siswa. Ada empat elemen kunci untuk mendukung strategi efektif untuk refleksi yang bermakna: kesinambungan dan konektivitas dalam proses yang reflektif pada pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, tingkat pemikiran yang lebih tinggi, kepercayaan dan saling menghormati, dan refleksi kontekstual. Makalah ini mengeksplorasi implikasi refleksi kontekstual tentang momen kritis ketika pengalaman individu dibagikan dan menjadi pengetahuan implisit. Refleksi jurnal dari mahasiswa arsitektur semester 5 dikategorikan menggunakan metode analisis konten untuk menemukan pengalaman individu sebelum dan setelah melakukan proyek yang dapat dipahami sebagai pengetahuan implisit untuk menjadi pengetahuan eksplisit yang meningkatkan pengembangan karakter sebagai mahasiswa arsitektur.

Kata kunci: *service-learning*, pedagogi, refleksi.

Abstract

Title: *Service-Learning in Architecture Education: A Critical Moment in A Reflection*

For over the years, service-learning pedagogy is understood as an appropriate method in experiential education because it focuses on initiatives that has the capacity to change the social well-being of individuals and students' commitment to society's general well-being. Learning entails transformation both individually and from the social work experience through reflection. Geleta and Gilliam (2003) said that reflection is a critical element that connect the service experience in meaningful ways with students' thoughts, sensations, and values. There are four key elements to support practical strategies for meaningful reflection: continuity and connectivity in reflective process on the learning experience and objectives, higher-level thinking, atmosphere of trust and mutual respect, and contextual reflection. This paper explores the implications of contextual reflection about critical moment when an individual experience is shared and become tacit knowledge. The journal reflection from architecture students 5th semester was categorized using content analysis methods to find a personal experience before and after doing a project that can be grasped as tacit knowledge to become explicit knowledge that enhances character development as an architecture student.

Keywords: *service-learning*, pedagogy, reflections.

Pendahuluan

Metode pembelajaran *service-learning* (pembelajaran berbasis layanan yang biasa kita sebut KKN) telah menjadi metode yang tepat untuk pendidikan pengalaman selama beberapa tahun ini, karena berfokus pada inisiatif yang dapat mengubah kesejahteraan sosial individu dan komitmen siswa untuk manfaat sosial secara keseluruhan. Belajar pada dasarnya mengubah pengalaman melalui refleksi baik secara individu maupun dari lingkungan sosial karena “Pengalaman menjadi hal yang edukatif ketika reflektif pemikiran kritis menciptakan makna baru dan mengarah pada pertumbuhan dan kemampuan untuk mengambil tindakan yang telah diinformasikan”, sebagaimana dinyatakan oleh Bringle dan Hatcher (1999). Selain itu, Dewey (1938) dan Kolb (2015) menganut pandangan holistik tentang pembelajaran sebagai proses yang bertahan lama melalui perubahan pengalaman dimana pengetahuan itu diciptakan. Mereka mengakui, lebih jauh lagi, bahwa tidak semua pengalaman itu benar atau mendidik.

Refleksi bertindak sebagai jembatan antara pengalaman konseptual dan pengalaman yang spesifik. Dalam skema Dewey, pemikiran reflektif dan praktik sosial berfungsi sebagai dasar untuk latihan KKN yang lebih modern, dan refleksi memiliki peran sebagai penghubung yang diperlukan antara pengalaman dan teori. Bersama dengan Dewey, Geleta dan Gilliam (2003) mengatakan bahwa refleksi adalah elemen kunci yang menghubungkan pengalaman dalam pelayanan dengan cara yang bermakna dengan pikiran, sensasi dan nilai pribadi siswa. Ada empat elemen kunci untuk mendukung strategi efektif untuk refleksi yang bermakna: kesinambungan dan

konektivitas dalam proses reflektif pada pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, tingkat pemikiran yang lebih tinggi, kepercayaan dan saling menghormati, dan refleksi kontekstual. Aspek-aspek faktual ini mengarah pada pemikiran kritis tentang apa maksud dari refleksi pada pendidikan *service-learning* atau dalam praktiknya kita sebut KKN di bidang arsitektur. Makalah ini mengeksplorasi keterlibatan refleksi kontekstual tentang momen kritis ketika pengalaman individu dibagikan dan menjadi pengetahuan implisit.

Metode

Studi tentang momen kritis dan hubungannya dengan empat aspek refleksi oleh Geleta dan Gilliam (2003) dilakukan untuk memahami pentingnya berbagi pengalaman dalam refleksi untuk memahami penjelasan yang lebih obyektif. Kemudian, refleksi jurnal dari mahasiswa arsitektur semester 5 dikategorikan menggunakan metode analisis isi menurut empat aspek dalam penelitian Geleta dan Gilliam (2003): kesinambungan dan konektivitas dalam proses reflektif pada pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, tingkat pemikiran yang lebih tinggi, kepercayaan dan saling menghormati, dan refleksi kontekstual yang ditafsirkan kembali oleh penulis menjadi aspek pembelajaran yang diperoleh, berpikir kritis, rasa hormat dan koneksi, dan perasaan emosional (Tabel 1) untuk menemukan pengalaman individu sebelum dan setelah melakukan proyek yang dapat dipahami sebagai pengetahuan implisit untuk diubah menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat meningkatkan pengembangan karakter sebagai mahasiswa arsitektur.

Dua puluh lima refleksi mahasiswa telah dianalisis dan disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penafsiran ulang dari empat aspek dalam refleksi yang telah disiapkan oleh penulis

Poin	Empat Aspek Refleksi	Makna
1.	Kesinambungan dan konektivitas dalam proses reflektif pada pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran	Aspek pembelajaran telah didapatkan
2.	Tingkat pemikiran yang lebih tinggi	Berpikir kritis
3.	Kepercayaan dan saling menghormati	Rasa hormat dan koneksi
4.	Refleksi kontekstual	Perasaan emosional

Sumber: Geleta & Gilliam, 2003 dan penafsiran penulis, 2020

Hasil dan Pembahasan

Menurut sebuah studi tentang metodologi refleksi momen kritis, metode untuk melihat kembali dan mengambil pelajaran dari suatu pengalaman oleh Center for Reflective Community Practice - MIT, momen kritis adalah 'titik balik' ketika situasi atau emosi menjadi lebih buruk atau lebih baik. Harus ada perspektif individu tentang masa kritis, mengubah waktu dari satu pandangan. Selain itu, sebagai pengetahuan, saat-saat kritis telah dibagi menjadi pengetahuan eksplisit dan tacit. Pengetahuan eksplisit adalah aspek pembelajaran itu sendiri, sedangkan tacit atau yang bisa dipahami tanpa dikatakan adalah tingkat penyebabnya.

Geleta dan Gilliam (2003) telah menjelaskan bahwa ada empat aspek

penting dalam refleksi, yaitu kontinuitas dan konektivitas dalam proses reflektif pada pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, tingkat pemikiran yang lebih tinggi, kepercayaan dan saling menghormati, dan refleksi kontekstual. Dalam riset mereka, penulis berupaya meyakinkan bahwa ekspresi dalam refleksi bukanlah masalah pengetahuan eksplisit, tetapi latar belakang di baliknya justru lebih penting. Misalnya, memiliki ekspresi kebahagiaan yang sama. Satu orang merasa bahagia karena kondisi sosial yang terbuka, tetapi yang lain merasa senang karena merasa bermanfaat. Refleksi pribadi yang mungkin meliputi: Apa yang saya rasakan? Mengapa saya bereaksi seperti ini? Bagaimana saya bisa bereaksi secara berbeda selanjutnya? Apa yang saya temukan tentang diri saya yang belum saya ketahui sebelumnya? Tanpa refleksi, siswa hanya perlu mengikuti gerakan melayani [dan] secara kognitif tidak terpengaruh oleh pengalaman itu (Heffernan, 2001, hal. 2-7, 9).

Selanjutnya, melalui penelitian Emosi dan Pembelajaran: Merasakan Jalan Kita Menuju Teori Baru dalam Refleksi pada Pembelajaran Berbasis Pelayanan (*Service Learning*) oleh Felten, P., Gilchrist, L.Z., Darby, A. (2006) penulis memperoleh keyakinan bahwa meskipun emosi diberikan posisi yang menonjol dalam refleksi, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan di atas, hal itu dibingkai sebagai 'ranah pribadi' dan digunakan terutama untuk mendorong tujuan kognitif yang lebih besar. Singkatnya, teori praktis tentang pelayanan mencerminkan dasar-dasar teoritis dari *service-learning* (pembelajaran berbasis layanan atau KKN) dengan sedikit memberi perhatian pada peran yang dapat dimainkan emosi dalam refleksi pembelajaran.

Ringkasan Refleksi

Tabel 2. Ringkasan refleksi dikategorikan ke dalam empat kata kunci

Responden	Pernyataan	Kata Kunci			
		Poin 1 Aspek Belajar yang Didapat	Poin 2 Berpikir Kritis	Poin 3 Rasa Hormat dan Koneksi	Poin 4 Perasaan Emosional
1.	“Saya merasa asing ketika datang di Kampung Kenjeran”.				Asing
	“Partner kelompok kita sudah membimbing kita dengan tanggung jawab”			Panduan dari HABITAT	
2.	“Saya sangat bersemangat sekaligus penasaran bagaimana lingkungan yang akan saya desain ulang”	Rasa penasaran			
	“Saya sangat tergerak untuk mendesain rumah yang lebih baik dan bisa memenuhi kebutuhan keluarga pak K”		Tergerak oleh rumah yang sangat kecil		
	“Saya melihat keluarga pak K sangat menyenangkan. Walaupun tinggal di dalam keadaan rumah yang demikian, keluarga mereka tetap bisa berkarya dan merasa nyaman dengan kondisi seperti itu. Lukisan yang ada di dinding-dinding rumah menggambarkan keluarga pak K yang tetap bersyukur atas rumah tinggal yang mereka tempati”			Belajar berterima kasih	Bahagia
3.	“Saya rasakan saat survey ke lapangan adalah perasaan tidak nyaman saat masuk ke rumah warga”				Tidak nyaman: <i>Claustrofobia</i>

4.					
5.	“Saya rasakan sangat senang. Karena saya bisa berkunjung ke tempat yang belum pernah saya kunjungi”				Bahagia
	“Ternyata di sana pun Ibu Subiya sangat ramah dengan kami. Ia senang bercanda dan sangat <i>welcome</i> . Selain itu, saya merasa senang karena dapat membantu sesama yang kurang beruntung. Saya juga senang karena bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Ibu Subiya dan juga dapat membantu Ibu Subiya untuk mewujudkan keinginannya (semoga) yang memiliki kamar yang nyaman dan bebas tikus dan kucing”	Dapat membantu sesama		Bersenda gurau	
6.	“Saya cukup antusias dengan kondisi yang ada, saya penasaran bagaimana keadaan rumah yang akan diperbaiki”				Antusias; ingin tahu
	“Untungnya ada bantuan Pak Agus, pembimbing kami dari HABITAT sehingga pembicaraan dan wawancaranya bisa dimulai dengan baik”			HABITAT Membantu proses wawancara	
	“Hal lain yang saya pikirkan adalah betapa beruntungnya saya hidup dengan segala yang sudah ada, hidup jauh lebih beruntung, tetapi melihat Ibu Suraiyah dengan keluarganya yang terus berjuang dan selalu bersyukur”	Bersyukur			
7.	“Saya merasa sangat bersemangat dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui keadaan di perkampungan”				Antusias
8.	“Saya cukup semangat				Antusias

	mengingat site yang akan dikunjungi berlokasi di dekat pantai”				
	“Setelah melihat kondisi rumah Pak Karyawanto, saya merasa iba karena menurut saya rumah tersebut tidak layak untuk dihuni. Apalagi setelah saya mengetahui bahwa penghuni dari rumah tersebut 7 orang, saya tidak dapat membayangkan betapa sesaknya ruang di dalam. Kondisi rumah begitu berantakan, sempit, dan gelap”		Perasaan iba		
9.	“Saya merasa rumah itu sangat kecil dan tidak ditata dengan rapi karena pada bagian pintu terdapat perabot yang sangat menghambat sirkulasi dan ternyata yang pertama kali saya pikir Ibu Husna tinggal bertiga ternyata memiliki enam anggota keluarga yang tinggal bersama di sana”		Sempit		
	“Saat itu saya cukup terkejut karena rumah dengan ukuran 4 x 10 itu hanya memiliki 3 kamar tidur. Saat itu saya cukup bersyukur bahwa saya tinggal di rumah yang berkecukupan”	Bersyukur			Terkejut
10.	“Ketika saya berkunjung untuk melakukan survey ke lapangan, saya sangat senang karena pertama kali sampai di rumah Bu Subiya, sudah disambut dengan baik dan ramah oleh pemillik rumah. Namun, saya merasa prihatin karena tempat tinggalnya yang kecil, sempit dan bisa dikatakan jauh dari kata layak, di sisi lain saat mewawancarai Bu Subiya, banyak pelajaran-pelajaran yang	Bersyukur	Sempit		Bahagia

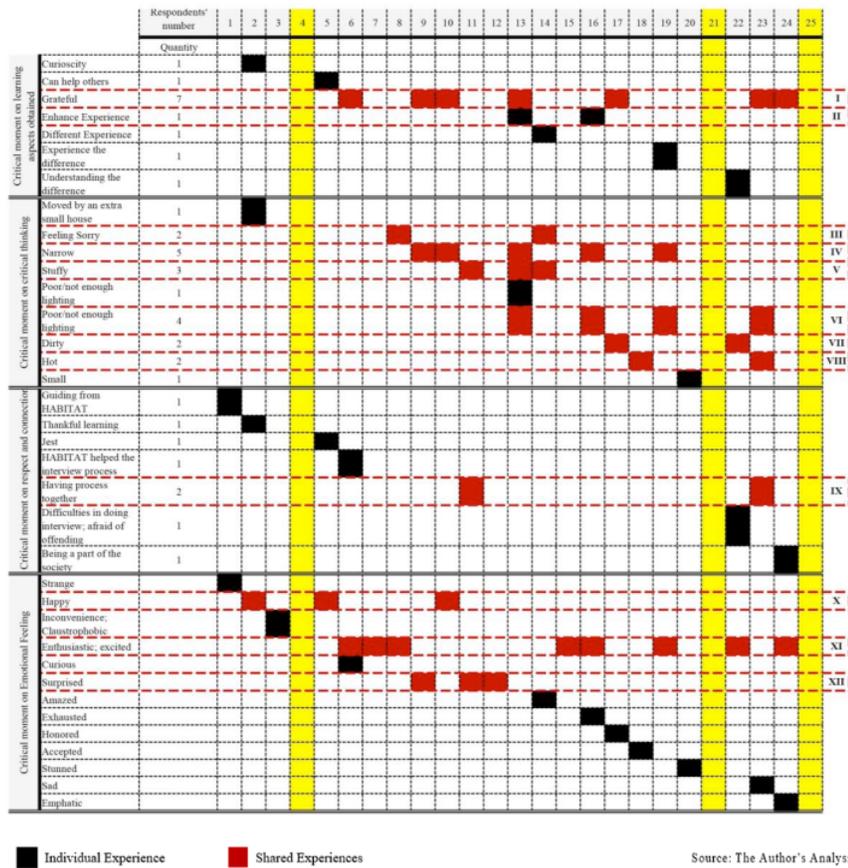
	bisa saya dapatkan dari Bu Subiya, beliau yang begitu kuat dan tegar, mengajarkan saya untuk selalu bersyukur apapun yang terjadi pada hidup saya”				
11.	“Saya cukup merasa terkejut karena rumah yang saya dapatkan hanya memiliki lebar bangunan sebesar 3m”				Terkejut
	“Saya merasa sangat panas di dalamnya karena tidak ada <i>cross ventilation</i> dan rumah terasa sangat sesak”		Pengap		
	“Saya cukup senang karena saya bisa berproses bersama dosen dan HABITAT”			Berproses bersama	
12.	“Saya cukup senang karena saya bisa berproses bersama dosen dan HABITAT”				Terkejut
13.	“Gang kecil membuat suasana menjadi sesak dan kurang nyaman”		Sempit		
	“Tidak hanya toilet saja, tetapi kondisi lain seperti atap, dinding, lantai, plafon, besaran ruang, sirkulasi udara semua dalam kondisi buruk. Bahkan ada 1 ruang kamar tidur di bagian belakang tidak mendapat pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik sehingga di dalam kamar terasa pengap, gelap dan bau. Di situ saya merasa bersyukur atas apa yang saya miliki sekarang karena ternyata masih banyak orang diluar sana yang harus hidup dalam kondisi yang tidak layak”	Menambah pengalaman; bersyukur	Pengap; tidak cukup cahaya dan udara segar		
14.	“Merasa prihatin dengan kondisi rumah Bu Subiya yang lembab dan kurang pencahayaan. Saya merasa ini adalah sebuah	Pengalaman yang berbeda	Pengap; merasa iba		

	pengalaman berbeda dan seru”				
	“Membuat saya takjub bahwa ada juga tempat seperti ini di Surabaya”				Takjub
15.	“Saya <i>excited</i> karena saya punya ketertarikan untuk mempelajari kampung”				Berseangat
16.	“Awalnya saya bersemangat untuk mengikuti survey langsung ke perumahan penduduk, namun ternyata apa yang dibayangkan tidak seperti aslinya. Saya tidak menyangka ternyata yang harus didesain adalah rumah yang terbilang tidak layak huni untuk ditinggali, dengan lahan yang sangat kecil dan sirkulasi udara kurang baik”		Sempit; jeleknya sistem sirkulasi udara		Antusias
	“Saya merasa sangat kelelahan dan tidak menyangka dengan survey seperti itu ternyata cukup melelahkan dan menguras tenaga, tetapi dari survey saya mendapat banyak hal baru yang belum pernah saya dapat sebelumnya”	Menambah pengalaman			Kelelahan
17.	“Saya merasa sangat terhormat, beruntung dan bersyukur karena menurut saya tidak semua orang dapat mengalami hal yang sama”	Bersyukur			Merasa beruntung
	“Saya tidak pernah melihat apa yang saya lihat di rumah Bu H. Namun memang rasa jijik dan kotor sempat terpikir di dalam pikiran saya karena rumah Bu H sangat tidak tertata dengan baik”		Kotor		
18.	“Saat sesampai di sana adalah panas dan		Panas		

	bangunan warga pun cukup sempit”				
	“Warga yang saya lewati pada kompleks tersebut sangatlah ramah”				Ramah
19.	“Saya cukup antusias, karena dari sana saya bisa mengetahui kehidupan seseorang yang berbeda gaya hidup dengan saya. Rumah di perkampungan tersebut yang tidak layak untuk dihuni, seperti kerusakan-kerusakan pada rumah dan juga penghawaan yang kurang”	Pengalaman yang berbeda	Sempit; buruknya sistem sirkulasi udara		Antusias
20.	“Saya merasa cukup penasaran seperti apa kampung nelayan, namun sampai di sana ternyata cuaca benar-benar terik dan membuat <i>mood</i> saya agak sedikit berubah. Kemudian, sesampainya di rumah Bapak Abadi, saya terkejut melihat rumah yang cukup kecil dengan lebar hanya sekitar 3 meter”		Kecil		
	“Tertegun dengan pandangan bahwa ada rumah sekecil ini di gang kecil di Surabaya, saat diajak masuk ke rumah yang hanya memiliki luasan 3,5 x 5 dengan 2 kasur, 4 lemari dan 1 sekat ruangan”				Tertegun
21.					
22.	“Banyak rumah yang memiliki tempat produksi makanan yang tidak bersih, selain itu ada tempat pembuangan sampah yang jauh dari kata layak dan kumuh”		Kotor		
	“Saya sadar tugas saya bukan hanya menghantarkan perbaikan rumah mereka tapi juga mengerti dan memahami serta memberikan				Antusias

	kepuasan untuk mereka.”				
	“Banyak hal untuk menyelesaikannya. Selain itu, sulit bagi saya untuk membuka pembicaraan dengan warga sekitar. Saya takut mereka merasa tersinggung atau apapun itu. Saya sadar perbedaan pergaulan membuat topik dan cara berkomunikasi berbeda dan itu adalah kendala untuk menggali informasi yang diperlukan”	Memahami perbedaan		Kesulitan melakukan wawancara; takut jika merasa tersinggung	
23.	“Masuk ke dalam dan melihat kondisi rumah, saya merasa sedih. Bagaimana bisa enam orang tinggal di rumah panas karena tidak adanya penghawaan, sempit dan berdesak-desakan karena banyaknya furniture”		Panas; tidak ada sirkulasi udara		Sedih
24.	“Saya semangat bisa berinteraksi langsung dengan warga, satu-satunya jalan untuk merasakan apa yang mereka rasakan, berkeringat bersama mereka, berbincang-bincang tentang keluhan-keluhan mereka sewaktu tinggal di rumah itu. Saya juga cukup bersyukur diterima di kelas ini. Kami lakukan ini dengan sepenuh hati, kami membawa nama Petra & HABITAT. Kami juga ingin membawa “happiness” untuk warga yang terbantu dengan KKP ini”	Bersyukur		Menikmati prosesnya	
25.					

Bagan 1. Korelasi antara pengalaman individu dan berbagi momen kritis



Sumber: Analisis penulis, 2020

Kesimpulan

Penelitian ini mengklarifikasi bahwa ada implikasi refleksi kontekstual pada momen kritis ketika pengalaman dibagikan dan menjadi pengetahuan implisit. Pengalaman yang telah dibagikan didominasi masing-masing oleh pemikiran kritis dan perasaan emosional. Kedua aspek tersebut membuktikan bahwa siswa memiliki pemikiran kritis yang tinggi terhadap situasi di lokasi kejadian. Mereka tidak hanya mengeluh tentang apa yang sudah ada disana, misalnya: situasi panas, tetapi mereka berusaha untuk

mencari tahu alasan di baliknya. Selain itu, telah dinyatakan dengan jelas bahwa siswa merasa antusias dalam proyek KKN ini.

Pada aspek pembelajaran yang diperoleh, siswa menyatakan bahwa saat-saat kritis pada dasarnya muncul ketika mereka merasa bersyukur dan proyek ini meningkatkan pengalaman mereka. Selain itu, mengenai rasa hormat dan koneksi, menjalani proses bersama adalah momen kritis. Sebaliknya, menjalani proses bersama hanya dialami oleh dua dari dua puluh lima siswa dan hanya delapan dari dua

puluh lima siswa menyatakan hubungan yang berkesan dengan masyarakat dan HABITAT sebagai mitra.

Fakta-fakta itu menjelaskan bahwa memiliki momen kritis saat melakukan proses KKN harus memiliki hubungan yang baik antara siswa dan orang-orang di masyarakat. Dengan hasil itu para siswa dapat mengalami koneksi dengan orang-orang.

Daftar Pustaka

- Bringle, R.G. & Hatcher, J.A. (1999). Reflection in service-learning: Making meaning of experience. *Educational Horizons, Summer 1999*, 179-185. <https://digitalcommons.unomaha.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1024&context=slceeval>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Collier Books.
- Felten, P. , Gilchrist, L.Z., Darby, A. (2006). Emotion and learning: Feeling our way toward a new theory of reflection in service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning, Vol. 12, Spring 2006*, 38-46. <http://hdl.handle.net/2027/spo.3239521.0012.204>
- Geleta, N.E. & Gilliam, M.A. (2003). An Introduction to service-learning. Dalam *Learning to serve, serving to learn: A view from higher education*. (9-13). Maryland: Salisbury University. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED481957.pdf>
- Heffernan, K. (2001). *Fundamentals of service-learning course construction*. USA: Campus Compact.
- Kolb, D.A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the source of learning and development* (Second edition). New Jersey: Pearson Education, Inc.

SERVICE-LEARNING DALAM PENDIDIKAN ARSITEKTUR: MOMEN KRITIS DALAM SUATU REFLEKSI

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

7 %

INTERNET SOURCES

5 %

PUBLICATIONS

5 %

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ scholar.ufs.ac.za:8080

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off